

Imago patris dalam keluarga: Kehadiran ayah sebagai sarana pewarisan iman dan pembentukan identitas spiritual anak

Sance Mariana Tameon¹ , Mieke Yen Manu², Ezra Tari³ 

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Correspondence:

sancemariana82@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v12i1.977>

Article History

Submitted: Oct. 1, 2024

Reviewed: June 12, 2025

Accepted: April 27, 2026

Keywords:

faith transmission,
father's presence,
imago patris,
spiritual formation,
spiritual identity,
identitas spiritual,
kehadiran ayah,
pembentukan spiritual,
pewarisan iman

Copyright: ©2026, Authors.

License:



Abstract: In patriarchal cultures, child-rearing is often perceived as the mother's domain, while the father's role is confined to being the primary breadwinner. Consequently, fathers' involvement in shaping children's spiritual identity is frequently marginalized. This study examines the father's role as *imago patris* in the family, namely the representation of the divine fatherly image that serves as a means of faith transmission and spiritual identity formation in children. The research employs a qualitative design grounded in a literature review, drawing on theological, biblical, and scholarly sources concerning paternal involvement in faith formation. The findings reveal that faith transmission occurs through paternal transformation, understood as relational spiritual leadership. This transformation begins with a shift in the father's perception of the child, from an object of caregiving responsibility to a soul entrusted by God. Such reorientation encourages fathers to redefine their roles within the family, share responsibilities with mothers, and become more emotionally and spiritually engaged. Through consistent presence, love, and guidance, children internalize faith values as an integral part of their spiritual identity.

Abstrak: Dalam budaya yang berakar pada sistem patriarki, pengasuhan anak umumnya dipandang sebagai ranah ibu, sementara peran ayah dibatasi pada fungsi pencari nafkah. Akibatnya, keterlibatan ayah dalam pembentukan identitas spiritual anak kerap terpinggirkan. Penelitian ini mengkaji peran ayah sebagai *imago patris* dalam keluarga, yakni representasi citra kebapaan ilahi yang menjadi sarana pewarisan iman dan pembentukan identitas spiritual anak. Kajian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, melalui penelusuran sumber teologis, biblikal, dan keilmuan terkait peran ayah dalam pengasuhan iman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pewarisan iman berlangsung melalui transformasi keayahan yang dimaknai sebagai kepemimpinan rohani relasional. Transformasi ini bermula dari perubahan cara pandang ayah terhadap anak, dari objek tanggung jawab pengasuhan menjadi jiwa yang dipercayakan Tuhan. Pemahaman tersebut mendorong ayah untuk menyesuaikan perannya dalam keluarga, berbagi tanggung jawab dengan ibu, serta terlibat secara emosional dan spiritual. Melalui kehadiran, kasih, dan bimbingan yang konsisten, anak menginternalisasi nilai iman sebagai bagian integral dari identitas spiritualnya.

Pendahuluan

Hubungan antara ayah dan anak sering kali digambarkan dengan idiom atau metafora yang penuh kasih dan kehangatan, seperti penggunaan istilah “buah hati” atau “kekasih jiwa.” Ungkapan ini tidak hanya mencerminkan perasaan sayang yang mendalam, tetapi juga menggambarkan peran penting ayah dalam pembentukan pola asuh dalam keluarga. Metafora “buah hati” menunjukkan bahwa anak dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari diri sang ayah, yang menjadi pusat perhatian dan kasih sayang. Adapun “kekasih jiwa” mengungkapkan kedekatan emosional yang erat ketika ayah tidak hanya menjadi sosok yang mendidik, tetapi juga penyedia perlindungan dan kasih yang tak tergantikan. Penggunaan idiom semacam ini menunjukkan betapa signifikan peran ayah dalam membentuk pola asuh yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau material, melainkan juga pada dimensi emosional dan spiritual dalam perkembangan anak.

Dalam tradisi teologi Kristen, peran ayah memiliki akar yang dalam pada konsep *imago patris*, yakni pemahaman bahwa seorang ayah dipanggil untuk menghadirkan citra kebapaan ilahi di tengah keluarga. Konsep ini bertolak dari ajaran Alkitab yang menggambarkan Allah sebagai Bapa (Mat. 6:9; Rm. 8:15), sehingga keayahan manusia dimaknai sebagai partisipasi terbatas dalam kebapaan Allah yang sempurna.¹ Sebagai *imago patris*, seorang ayah tidak hanya menjadi figur biologis atau sosial, tetapi juga sarana pedagogis ilahi yang melaluinya anak mengenal kasih, kesetiaan, dan otoritas Allah Bapa. Dalam tradisi keluarga Kristen, peran ini sering disebut sebagai panggilan ayah menjadi imam dalam keluarga, yakni pemimpin rohani yang membimbing anggota keluarga untuk mengenal dan hidup bagi Tuhan.² Dengan demikian, kehadiran ayah dalam keluarga berfungsi sebagai mediasi rohani yang memungkinkan anak membangun pemahaman awal tentang Allah sebagai Bapa yang penuh kasih.

Seorang ayah sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga perlu menjadi panutan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya, sebab iman anak bertumbuh dimulai dari dalam rumah melalui pengajaran orang tua.³ Ibu dan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi bagi perkembangan iman anak yang akan menjadi bekal di masa depan.⁴ Ayah memegang peranan sentral sebagai figur yang misional dalam keluarga dengan menerima dan menjalankan tanggung jawab khusus yang melekat pada dirinya,⁵ dan keunikan peran ayah ini berpengaruh pada perkembangan anak.⁶ Hidup dan hatinya harus berkomitmen pada panggilan Tuhan, yakni menanamkan nilai-nilai iman yang ditunjukkan secara langsung melalui kehadiran aktifnya.⁷ Dengan demikian, kehadiran ayah dalam diri anak tidak

¹ Surya Leung, "Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah dan Relevansinya terhadap Peran Ayah dalam Sistem Keluarga," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 16–32.

² Rezeki Putra Gulo dan Agus Mawarni Harefa, "Urgensi Figur Seorang Ayah sebagai Imam dalam Keluarga," *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66, <https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.88>.

³ Fazel Ebrihiam Freeks, "Christian Fathers as Role Models of the Church's Fulfilment of the Missio Dei in a Fatherless Society," *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 46, no. 3 (2018): 331–354.

⁴ Sance Mariana Tameon et al., "Partisipasi Orangtua sebagai Agen Misi dalam Keluarga: Mixed Method," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 82–94, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.

⁵ Fazel Ebrihiam Freeks, "The Locus of Scripture in the Formulation of Fatherhood in the Old Testament: Exploratory and Reflective Discussions," *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1–13.

⁶ Else E. de Vries et al., "Fathers, Faith, and Family Gender Messages: Are Religiosity and Gender Talk Related to Children's Gender Attitudes and Preferences?" *Early Childhood Research Quarterly* 59 (2022): 21–31, <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002>.

⁷ Fazel E. Freeks, "Amelioration of Family Dynamics with the Focus on Fatherhood and the Role and Influence of the Father-Figure through the LIFEPLAN® Intervention Programme: A Rural Impact Assessment," *Journal for Christian Scholarship = Tydskrif vir Christelike Wetenskap* 56, no. 1–2 (2020): 115–136.

semata-mata bersifat fisik dan psikologis, melainkan juga dirasakan secara spiritual oleh anak.⁸

Dalam konteks budaya di Nusa Tenggara Timur, struktur dan sistem patriarki sudah mengakar serta peran gender telah dipetakan untuk pria dan wanita, sehingga tanggung jawab pengasuhan anak sering kali dianggap sebagai wilayah ibu, sedangkan peran ayah lebih banyak berfokus pada dimensi ekonomi dan pemberian nafkah.⁹ Penelitian Yohana Krista Eka Tafuli et al. menemukan bahwa para ayah di NTT lebih menyibukkan diri dengan rutinitas mereka dan tidak menghadirkan interaksi langsung dengan anak meskipun terlibat dalam aktivitas mereka.¹⁰ Selain tugas mencari nafkah, terdapat pula persoalan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan terhadap istri dan anak; ada ayah yang kecanduan minuman keras, terlibat dalam perjudian, malas bekerja, sehingga anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian, cinta, dan rangkulan dari ayah. Banyak ayah hadir di antara anak-anaknya, tetapi tidak menunjukkan kasih dan kehangatan; ada pula ayah yang bersikap otoriter, kurang peduli, acuh tak acuh, serta menganggap bahwa mengasuh dan mendidik anak bukanlah tanggung jawabnya. Ditambah kondisi ayah dengan pola hidup bersenang-senang yang banyak menghabiskan waktu di tempat tongkrongan, sehingga tidak peduli pada keluarganya; ayah yang workaholic; ayah yang jarang ke gereja; serta kehidupan keseharian yang tidak memberi dampak positif bagi pertumbuhan dan kedewasaan rohani anak. Selain itu, rendahnya pemahaman ayah dan ibu tentang pola pengasuhan serta pentingnya keterlibatan ayah diduga menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan dalam keikutsertaan ayah dalam membesarkan anak. Soge et al. mengungkapkan bahwa dalam dunia akademis, penelitian atau kajian ilmiah yang membahas peran pengasuhan dan pendidikan anak oleh ayah sangat terbatas; fokus pembahasan lebih banyak mengarah pada peran ibu. Bahkan literatur seperti buku atau majalah lebih banyak menyoroti peran ibu daripada ayah.¹¹

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menelaah peran ayah dalam konteks Afrika dengan menitikberatkan pada konsep ayah sebagai misionaris dalam keluarga,¹² dan bertolak dari penelitian sebelumnya di Nusa Tenggara Timur yang lebih menekankan aspek psikologis dan sosial tanpa menyentuh ranah spiritual, penelitian ini memusatkan perhatian pada bagaimana seorang ayah menjalankan perannya sebagai *imago patris*, yakni representasi citra kebapaan ilahi yang berfungsi sebagai sarana pewarisan iman dan pembentukan identitas spiritual anak. Kajian ini juga menelaah bagaimana ayah dapat lebih aktif terlibat dalam kehidupan rohani anak dalam lingkungan keluarga modern yang disesuaikan dengan konteks Nusa Tenggara Timur.

⁸ Pastor A. E. Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father* (Christian Faith Publishing, Incorporated, 2020).

⁹ Ira Desiawanti Mangililo, "Teologi Perempuan dan Pengimajinasian Ulang Komunitas Inklusif di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 225–242, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.

¹⁰ Yohana Krista Eka Tafuli et al., "Persepsi Lurah di Kota Kupang tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini," dalam *Seminar Nasional "Improving Moral Integrity Based on Family", Proceeding* (2016), 1-15.

¹¹ Ellesa Margareth Teti Soge et al., "Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 2 (2016): 85–92.

¹² Freeks, "Christian Fathers as Role Models."

Penelitian Adams menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif¹³ peran ayah yang baik terhadap perkembangan spiritual anak,¹⁴ adanya manfaat pembelajaran iman yang dimulai dari keluarga atau rumah,¹⁵ serta adanya pengaruh positif ayah dalam membesarkan anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar yang seimbang dari dimensi fisik, psikologis, sosial, emosi,¹⁶ dan spiritual.¹⁷

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah dan mendeskripsikan secara mendalam peran ayah sebagai *imago patris* dalam pembentukan identitas spiritual anak melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, maupun referensi teologis yang membahas tema keayahan, pengasuhan, dan pendidikan iman dalam keluarga. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, membaca, dan mencatat sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antargagasan. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya memaparkan hasil telaah literatur secara deskriptif, tetapi juga melakukan refleksi kritis terhadap konsep peran ayah sebagai pemimpin rohani dalam keluarga, khususnya dalam konteks budaya Nusa Tenggara Timur, sehingga kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teologi keluarga dan praktik pengasuhan iman anak yang lebih kontekstual.

Imago Patris: Kerangka Teologis Keayahan Kristen

Konsep *imago patris* tidak dapat dilepaskan dari ajaran Alkitab tentang Allah sebagai Bapa, yang menjadi fondasi teologis bagi seluruh pemahaman Kristen mengenai keayahan. Dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah secara eksplisit menyatakan diri-Nya sebagai Bapa bagi umat-Nya. Kitab Ulangan 32:6 menempatkan Yahweh sebagai Bapa yang menciptakan dan menetapkan Israel sebagai milik-Nya, sementara Hosea 11:1 menggambarkan kasih kebapaan Allah yang memanggil Israel sebagai anak-Nya keluar dari Mesir. Maleakhi 2:10 menegaskan bahwa Allah adalah Bapa semua orang yang menciptakan umat-Nya menjadi satu, sehingga relasi kebapaan Allah menjadi dasar bagi persekutuan umat. Yahweh menyatakan diri-Nya sebagai Bapa bagi Israel bukan sekadar sebagai pencipta biologis, melainkan sebagai sumber identitas, kasih, dan pemeliharaan, sehingga konsep keayahan ilahi melampaui dimensi biologis dan bersifat relasional-kovenantal.¹⁸

Dalam Perjanjian Baru, ke-Bapa-an Allah mencapai puncaknya melalui pernyataan diri Yesus Kristus. Doa Bapa Kami yang diajarkan Yesus (Mat. 6:9) memperkenalkan akses pribadi setiap orang percaya kepada Allah sebagai Bapa. Roma 8:15 menegaskan bahwa orang percaya menerima Roh keangkatan menjadi anak yang memungkinkan mereka berseru "ya Abba,

¹³ Kate Adams, Rebecca Bull, and Mary-Louise Maynes, "Early Childhood Spirituality in Education: Towards an Understanding of the Distinctive Features of Young Children's Spirituality," *European Early Childhood Education Research Journal* 24, no. 5 (2016): 760–774, <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>.

¹⁴ Deborah L. Schein, "Research and Reflections on the Spiritual Development of Young Jewish Children," *Journal of Jewish Education* 79, no. 3 (2013): 360–385, <https://doi.org/10.1080/15244113.2013.817238>.

¹⁵ Anna Giesenberg, "Spiritual Development and Young Children," *European Early Childhood Education Research Journal* 8, no. 2 (2000): 23–37, <https://doi.org/10.1080/13502930085208551>.

¹⁶ Adams, Bull, dan Maynes, "Early Childhood Spirituality."

¹⁷ Marc H. Bornstein et al., "'Mixed Blessings': Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective," dalam *Parenting: Selected Writings of Marc H. Bornstein* (Routledge, 2022), 392–415, <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.

¹⁸ Surya Leung, "Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah dan Relevansinya terhadap Peran Ayah dalam Sistem Keluarga," *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 19–22.

ya Bapa," sehingga relasi kebapaan Allah menjadi inti pengalaman iman Kristen. Lebih khusus, Efesus 3:14-15 menempatkan Allah sebagai sumber dari segala kebapaan di sorga maupun di bumi. Permainan kata Yunani *patēr* (Bapa) dan *patria* (keluarga atau kebapaan) menunjukkan bahwa setiap bentuk keayahan manusiawi mendapatkan namanya, identitasnya, dan maknanya dari ke-Bapa-an Allah yang sempurna.¹⁹ Dengan demikian, keayahan manusia bukanlah konsep otonom, melainkan partisipasi yang terbatas dan analogis dalam ke-Bapa-an Allah yang transenden.

Refleksi teologis atas dasar biblika tersebut menghasilkan konsep *imago patris*, yakni pemahaman bahwa setiap ayah Kristen dipanggil untuk menghadirkan citra kebapaan Allah dalam relasinya dengan anak. Konsep ini berbeda dengan *imago Dei* yang merupakan citra Allah secara umum yang melekat pada setiap manusia. *Imago patris* secara khusus menyoroti panggilan ayah untuk merepresentasikan dimensi kebapaan dari Allah Tritunggal kepada anak-anaknya. Namun, kejatuhan manusia dalam dosa mendistorsi citra kebapaan ini, sehingga banyak ayah gagal menghadirkan kasih, kesetiaan, dan otoritas Allah Bapa secara utuh. Pemulihan citra ke-Bapa-an Allah pada diri ayah hanya mungkin terjadi melalui Kristus, yang adalah gambar Allah yang tak kelihatan (Kol. 1:15) dan yang dengan sempurna menyatakan Bapa (Yoh. 14:9). Ketika ayah meneladani relasi Kristus dengan Bapa-Nya di sorga, ia dapat merepresentasikan citra ke-Bapa-an Allah kepada anaknya secara lebih utuh.¹ Dalam kerangka ini, peran ayah sebagai imam dalam keluarga, yakni pemimpin rohani yang membimbing anggota keluarga untuk mengenal dan hidup bagi Tuhan, menjadi konkretisasi praksis dari *imago patris*.²⁰

Kontekstualisasi konsep *imago patris* dalam realitas Nusa Tenggara Timur memerlukan kepekaan terhadap dinamika sosio-kultural yang kompleks. Struktur patriarki di NTT memberi otoritas dan martabat khusus kepada ayah sebagai kepala keluarga, namun otoritas ini sering dipahami secara sempit sebagai kekuasaan fungsional dalam ranah ekonomi dan pengambilan keputusan, bukan sebagai panggilan rohani.²¹ Akibatnya, banyak ayah di NTT mengalami krisis kebapaan, yakni kesenjangan antara otoritas struktural yang dimiliki dengan ketidakhadiran relasional dan spiritual dalam kehidupan anak.²² Konsep *imago patris* menawarkan kerangka teologis yang dapat menjembatani kesenjangan ini dengan menegaskan bahwa otoritas ayah bersumber dari ke-Bapa-an Allah dan karena itu harus diwujudkan melalui kasih, kehadiran, dan bimbingan rohani, bukan melalui dominasi atau jarak emosional.

Dalam konteks Gereja-gereja di NTT, terutama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan denominasi lain yang melayani masyarakat dengan struktur patriarki kuat, konsep *imago patris* memberikan landasan teologis untuk memformulasikan ulang peran ayah Kristen. Pembentukan ayah sebagai *imago patris* membutuhkan transformasi dari pemahaman keayahan kultural-patriarkal menuju keayahan teologis-kovenantal, yakni pemahaman bahwa menjadi ayah adalah panggilan ilahi yang mengundang keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam dengan anak. Transformasi ini tidak menolak struktur otoritas yang melekat pada peran ayah, melainkan memurnikannya dengan mengembalikannya pada sumbernya, yakni ke-Bapa-an Allah. Dengan demikian, *imago patris* dalam konteks NTT berfungsi sebagai kerangka konstruktif yang menghormati nilai-nilai lokal sekaligus memperbaiki distorsi yang

¹⁹ John R. W. Stott, *The Message of Ephesians: God's New Society*, The Bible Speaks Today (Downers Grove: InterVarsity Press, 1979), 133–135.

²⁰ Gulo dan Harefa, "Urgensi Figur Seorang Ayah."

²¹ Mangililo, "Teologi Perempuan dan Pengimajinasian Ulang..."

²² Tafuli et al., "Persepsi Lurah di Kota Kupang tentang Keterlibatan..."

ada, sehingga ayah dapat menjadi sarana pewarisan iman dan pembentukan identitas spiritual anak yang autentik dan kontekstual.

Transformasi Peran: Dari Pembagian Tradisional ke Keterlibatan Penuh

Pergeseran peran dalam pengasuhan anak menunjukkan bahwa ayah tidak lagi berada pada posisi sekunder, melainkan tampil sebagai aktor utama yang terlibat aktif dalam keseharian anak. Pergeseran ini merefleksikan tumbuhnya kesadaran ayah bahwa tanggung jawab pengasuhan bukanlah domain eksklusif ibu, melainkan tugas bersama yang menuntut sinergi antara kedua orang tua. Perubahan peran ayah tidak semata-mata bersifat fungsional, melainkan menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya keterlibatan ayah dan ibu secara kolaboratif dalam membentuk perkembangan anak secara holistik. Pola pengasuhan yang dihasilkan bersifat lebih seimbang ketika ayah dan ibu saling melengkapi melalui dukungan timbal balik dalam proses pengasuhan. Kolaborasi ini menciptakan kondisi yang kondusif bagi tumbuh kembang anak karena keterlibatan ayah diperkuat oleh dukungan ibu dan sebaliknya. Sejalan dengan pandangan Gottman dan DeClaire, yang menegaskan bahwa peran ayah memiliki kontribusi yang khas dalam pengasuhan anak, khususnya dalam membentuk kemampuan sosial anak dan relasinya dengan teman sebaya, sehingga keterlibatan ayah menjadi faktor signifikan dalam perkembangan anak secara optimal.²³

Kajian ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak lagi dipahami secara sempit sebagai penyedia kebutuhan fisik atau figur otoritas, melainkan sebagai aktor relasional yang terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendampingan iman anak. Pergeseran ini mencerminkan perubahan pemaknaan ayah terhadap perannya, dari fungsi struktural menuju kehadiran yang bermakna dan transformatif. Dalam kerangka *imago patris*, transformasi ini bermakna teologis, yakni ayah dipanggil untuk menghadirkan citra kebapaan Allah secara nyata melalui keterlibatan relasionalnya. Temuan ini searah dengan kajian yang dilakukan Bussa et al. yang menegaskan bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara ibu dan ayah. Pengasuhan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu, tetapi ayah juga memiliki peran yang setara dalam proses ini.²⁴

Kajian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya bersifat instrumental, melainkan berorientasi pada pembangunan relasi emosional dan spiritual yang aman. Ayah hadir sebagai pendamping, pendengar, dan pembimbing yang secara konsisten terlibat dalam kehidupan anak, sehingga menciptakan iklim keluarga yang kondusif bagi pertumbuhan iman. Pandangan yang menganggap bahwa ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak tidak sepenuhnya akurat. Kehadiran ayah dalam pengasuhan sama pentingnya dengan ibu, dan keduanya memiliki tanggung jawab yang krusial dalam perkembangan anak, sebab pengasuhan orang tua merupakan kekuatan terpenting bagi kehidupan anak. Tugas utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak dari aspek jasmani, psikologis, dan spiritual. Tanggung jawab ibu dan ayah berbeda, tetapi saling menopang dan melengkapi dalam membesarkan anak di tengah keluarga. Ibu lebih responsif terhadap kebutuhan anak yang terlihat dari banyaknya waktu yang dihabiskan untuk pemenuhan kebutuhan anak, sedangkan ayah berperan protektif terhadap anak.

²³ John Gottman dan Joan DeClaire, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), 264-269.

²⁴ Bernadete Dewi Bussa et al., "Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 126-135.

Metode Pengajaran Iman yang Kontekstual dan Relasional

Keterlibatan ayah dalam pembelajaran iman anak berlangsung melalui proses belajar bersama yang bersifat dialogis dan relasional. Dalam proses ini, ayah tidak memosisikan diri semata sebagai pengajar, melainkan sebagai rekan belajar yang mengajak anak berdiskusi mengenai nilai moral dan iman Kristen, seperti kasih, pengampunan, dan kebaikan.²⁵ Pola interaksi ini menciptakan ruang relasional yang hangat dan aman, ketika anak merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan secara aktif. Melalui dialog terbuka tentang pengalaman hidup, iman, dan persoalan yang dihadapi, terbangun keterikatan komunikasi yang memperdalam relasi ayah dan anak serta mendukung perkembangan anak secara positif.²⁶

Dalam konteks pengasuhan, ayah juga berperan sebagai pengingat dan pembimbing nilai iman melalui praktik pengajaran yang berulang, sederhana, dan kontekstual, sebagaimana tercermin dalam prinsip Ulangan 6:4–9. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta pendekatan yang santai memungkinkan anak belajar dalam suasana yang tidak menekan. Responsivitas ayah terhadap kebutuhan anak berfungsi sebagai mekanisme pembentukan relasi yang aman (*secure relationship*),²⁷ sehingga proses pembelajaran iman berlangsung dengan hati yang tenang dan terbuka. Dalam kerangka ini, ayah berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami makna ajaran iman dan meneguhkan keputusan yang mereka ambil dalam keseharian.

Lebih lanjut, membaca Alkitab bersama menjadi metode utama dalam pembelajaran iman yang terintegrasi dalam rutinitas keluarga, seperti mezbah doa pagi atau malam. Melalui praktik ini, ayah membantu anak menghubungkan narasi Alkitab dengan pengalaman hidup sehari-hari.²⁸ Untuk anak usia dini, penggunaan Alkitab bergambar berfungsi sebagai strategi pedagogis yang membantu pemahaman melalui visualisasi dan narasi. Praktik menghafal ayat Alkitab dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan, misalnya melalui lagu atau permainan, sehingga Firman Tuhan dapat diinternalisasi tanpa paksaan.

Telaah literatur juga menegaskan bahwa keteladanan hidup ayah merupakan mekanisme paling efektif dalam pendidikan iman anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka amati dalam kehidupan sehari-hari ayah, sehingga konsistensi antara ajaran dan praktik hidup menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter.²⁹ Keteladanan ini terwujud melalui keterlibatan langsung ayah dalam kehidupan anak, aksesibilitas yang ditandai oleh kehadiran dan keterjangkauan emosional, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktivitas bersama.³⁰ Dengan demikian, ayah tidak hanya mentransmisikan nilai iman secara verbal, tetapi juga menghadirkannya secara nyata dalam relasi dan praktik hidup, yang secara berkelanjutan membentuk perkembangan spiritual anak.

Internalisasi Nilai sebagai Proses Pembentukan Karakter

Peran ayah dalam pembentukan karakter anak berlangsung melalui proses internalisasi nilai-nilai iman yang terintegrasi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Ayah tidak hanya menyam-

²⁵ Giesenberg, "Spiritual Development."

²⁶ Zhaojun Teng et al., "Parent-Adolescent Attachment and Peer Attachment Associated with Internet Gaming Disorder: A Longitudinal Study of First-Year Undergraduate Students," *Journal of Behavioral Addictions* 9, no. 1 (2020): 116–128, <https://doi.org/10.1556/2006.2020.00011>.

²⁷ Teng et al., "Parent-Adolescent Attachment."

²⁸ Schein, "Research and Reflections."

²⁹ Moses Adeleke Adeoye, "The Biblical Perspective on the Roles of Fathers in Children's Upbringing," *Religio Education* 2, no. 2 (2022): 71–79, <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.50921>.

³⁰ Ria Novianti, Suarman, dan Nur Islami, "Parenting in Cultural Perspective," *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10, no. 1 (2023): 22–44, <https://doi.org/10.29333/ejecs/1287>.

paikan nilai secara verbal, tetapi juga menghadirkannya dalam pola interaksi konkret yang memungkinkan anak mengalami dan memaknai nilai tersebut secara langsung. Nilai menghormati orang lain, misalnya, ditransmisikan melalui cara ayah berkomunikasi secara sopan, kesediaan mendengarkan dengan empati, serta sikap hormat yang konsisten dalam relasi sehari-hari. Demikian pula, nilai kasih, empati, dan pengampunan diajarkan melalui teladan relasional yang menolong anak memahami cara merespons perbedaan, konflik, dan kekecewaan tanpa dikuasai oleh kemarahan atau dendam.

Selain itu, disiplin dan tanggung jawab muncul sebagai nilai kunci yang dibentuk melalui pengulangan praktik dan pendampingan yang konsisten. Ayah menanamkan kesadaran akan pentingnya mengikuti aturan, bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan, menjaga milik pribadi, serta menyelesaikan tugas dengan komitmen. Nilai kejujuran juga ditegaskan sebagai prinsip moral yang harus dijalani, sekalipun menuntut keberanian dan konsekuensi. Bersamaan dengan itu, ayah mendorong etos kerja, ketekunan, dan sikap tidak mudah menyerah, serta mengajarkan praktik berbagi sebagai ekspresi konkret dari kasih dan kepedulian terhadap sesama. Seluruh nilai ini membentuk habitus moral yang menjadi fondasi bagi perkembangan karakter anak secara berkelanjutan.

Pada level spiritual, praktik berdoa bersama berfungsi sebagai mekanisme utama dalam membangun relasi anak dengan Tuhan. Melalui kebiasaan berdoa pada waktu tertentu, ayah menanamkan pemahaman bahwa doa merupakan sarana komunikasi dengan Tuhan dan sumber penuntun dalam kehidupan. Praktik ini tidak hanya memperkenalkan dimensi spiritual secara kognitif, tetapi juga membangun kedekatan afektif dengan Tuhan, sehingga iman anak bertumbuh sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Dalam terang *imago patris*, kebiasaan berdoa bersama ayah menjadi sarana pedagogis yang melaluinya anak mengalami secara nyata kasih dan otoritas Bapa Surgawi melalui mediasi figur ayah duniawi. Dengan demikian, pembentukan karakter anak berlangsung sebagai proses holistik yang mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual melalui relasi ayah dan anak yang konsisten dan bermakna.

Dalam konteks pengajaran iman, kajian ini menemukan bahwa ayah menggunakan pendekatan dialogis dan kontekstual. Proses pembelajaran berlangsung melalui percakapan sehari-hari, refleksi pengalaman hidup, serta praktik iman yang dilakukan bersama. Pendekatan ini memungkinkan anak memaknai nilai iman secara personal dan relevan dengan kehidupannya. Telaah ini menguatkan pandangan bahwa pembentukan iman anak lebih efektif ketika dilakukan dalam relasi yang egaliter dan partisipatif, bukan melalui instruksi satu arah.

Keteladanan ayah muncul sebagai mekanisme utama dalam transfer iman. Anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan ayah, tetapi terutama dari bagaimana ayah menjalani kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara perkataan dan tindakan ayah menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai iman. Keteladanan ini membentuk orientasi moral dan spiritual anak secara berkelanjutan, sehingga iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai cara hidup yang nyata. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Freeks bahwa pengajaran kepada anak dilakukan melalui perkataan dan perbuatan, sebab anak lebih banyak mencontoh orang tua. Pemberian contoh langsung dalam kehidupan anak lebih kuat dan berarti dibandingkan wejangan, petunjuk, maupun peringatan kosong yang tidak dibarengi dengan tindakan konkret. Barus menyatakan bahwa ayah memiliki tiga tugas pokok. Pertama, mendidik, mengajar, dan menasihati anak dalam Tuhan (Ul. 6:4–9; Ef. 6:4).³¹ Kedua, berperan sebagai kepala atau pemimpin rohani maupun jasmani. Ketiga, mendisiplinkan ang-

³¹ Armand Barus, "Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127," *Veritas* 1, no. 1 (1987): 243–256.

gota keluarga dengan penuh tanggung jawab. Artinya, pemahaman ayah mengenai dirinya sebagai *imago patris*, yakni wakil Tuhan di tengah keluarga, harus dimaknai secara mendalam dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Rekonstruksi Pengalaman Masa Lalu sebagai Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran ayah dalam pengasuhan dan pendampingan iman anak terbentuk melalui proses refleksi atas pengalaman relasional masa lalu. Pengalaman masa kanak-kanak, seperti pola asuh yang keras, relasi ayah dan anak yang berjarak, atau ketiadaan figur ayah, muncul sebagai kondisi awal yang membentuk kesadaran kritis para ayah terhadap peran keayahannya. Pengalaman tersebut tidak direproduksi secara langsung, melainkan dimaknai ulang melalui proses reflektif yang mendorong rekonstruksi peran ayah dalam konteks keluarga saat ini. Proses pemaknaan ulang ini menghasilkan komitmen untuk menghadirkan pola pengasuhan yang berbeda, khususnya dalam bentuk kehadiran emosional, keterlibatan aktif, dan pendampingan yang lebih intensif dalam kehidupan anak.

Dalam proses selanjutnya, keterlibatan ayah dalam relasi sehari-hari dengan anak berfungsi sebagai arena pembelajaran berkelanjutan yang memperkuat transformasi keayahan. Praktik mendampingi anak dalam aktivitas harian, membuka ruang dialog, serta menjadi pendengar yang responsif membentuk pola aksi dan interaksi yang memperdalam kesadaran ayah akan perannya. Melalui interaksi tersebut, ayah belajar secara kontekstual bagaimana kehadiran, perhatian, dan konsistensi membangun relasi yang aman dan bermakna bagi anak. Dengan demikian, sumber pembelajaran keayahan tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses dinamis yang melibatkan refleksi pengalaman masa lalu, interaksi relasional masa kini, dan orientasi ke depan untuk memutus pola pengasuhan yang melukai serta membangun formasi iman anak secara berkelanjutan.

Kajian ini juga mengungkapkan bahwa pengalaman masa lalu seorang ayah berperan signifikan dalam membentuk pola pengasuhan mereka. Ayah yang mengalami pengasuhan kurang suportif atau ketidakhadiran figur ayah cenderung mengembangkan kesadaran reflektif yang mendorong mereka untuk menghadirkan pola pengasuhan yang lebih terlibat dan penuh kasih. Telaah ini menegaskan bahwa ayah bertindak sebagai agen reflektif yang secara aktif merekonstruksi pengalaman masa lalunya menjadi komitmen pengasuhan yang lebih bermakna, sekaligus memulihkan citra *imago patris* yang sempat terdistorsi oleh pengalaman menyakitkan.

Teologisasi Keayahan dan Anak sebagai Fondasi Identitas Spiritual

Telaah literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pembentukan iman anak berakar pada proses teologisasi relasi ayah dan anak, yakni pemaknaan peran ayah dan keberadaan anak dalam kerangka iman Kristen. Kehadiran ayah yang memberikan kenyamanan dan dukungan emosional memungkinkan anak bertumbuh dalam kepercayaan.³² Ayah, sebagai bagian dari peran dalam keluarga, diberi anugerah untuk mendampingi dan membimbing anak dalam berkat yang besar.³³ Dalam pengertian ini, menjadi ayah bukan hanya sebuah kewajiban, melainkan sebuah berkat yang memanggil ayah untuk menumbuhkan dan menjaga kasih sayang serta iman anak-anaknya.³⁴ Ayah dimaknai sebagai anugerah relasional yang di-

³² Alfred R. Brunsdon, ed., *The Human Dilemma of Displacement: Towards a Practical Theology and Ecclesiology of Home* (Cape Town: AOSIS, 2020), 158–159, <https://doi.org/10.4102/aosis.2020.bk198.07>.

³³ Barus, "Rahasia Keluarga Sukses."

³⁴ Sance Mariana Tameon, Anggreani Norma Paat, dan Mandar Tlonaen, "Edukasi Role Model Ayah Kristen sebagai Pemenuhan Amanat Agung," *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2023): 1146–1154.

percaya Tuhan dalam struktur keluarga, bukan sekadar figur struktural atau fungsional. Pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman konkret dalam relasi sehari-hari, sehingga identitas keayahan dipandang sebagai panggilan hidup yang mengandung tanggung jawab spiritual.

Menjadi seorang ayah adalah panggilan untuk menerima tanggung jawab besar dalam membimbing dan mendidik generasi berikutnya sesuai dengan prinsip iman Kristen.³⁵ Kesadaran ini memengaruhi cara ayah membimbing, menegur, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan nilai moral dan spiritual dalam keluarga sebagai pemimpin keluarga.³⁶ Menjadi ayah adalah panggilan untuk tidak hanya membesarkan anak secara fisik, tetapi juga membangun karakter mereka.³⁷ Kesadaran akan panggilan tersebut mendorong ayah untuk terlibat secara aktif dalam membimbing, menegur, mengambil keputusan moral, serta menghadirkan keteladanan iman yang konsisten. Kehadiran ayah yang memberi rasa aman dan dukungan emosional memungkinkan anak bertumbuh dalam kepercayaan, baik kepada ayah maupun terhadap nilai iman yang diajarkan dalam keluarga sehari-hari.³⁸ Dalam proses ini, keteladanan muncul sebagai mekanisme utama transfer iman, karena anak menginternalisasi nilai melalui observasi terhadap integritas hidup ayah.

Secara paralel, anak dimaknai bukan semata sebagai individu yang membutuhkan pengasuhan fisik, melainkan sebagai jiwa yang berharga di hadapan Tuhan dan bagian dari rencana ilahi.³⁹ Setiap jiwa anak memiliki nilai yang tak ternilai dan merupakan bagian dari rencana besar Tuhan.⁴⁰ Anak dipahami sebagai keberadaan yang utuh, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual, yang keberadaannya diyakini berada dalam rencana ilahi yang lebih besar.⁴¹ Pemahaman ini membentuk orientasi pengasuhan yang bersifat relasional dan berjangka panjang. Anak dipersepsi sebagai titipan,⁴² berkat,⁴³ dan penerus iman keluarga,⁴⁴ sehingga pengasuhan tidak hanya dilihat sebagai tanggung jawab sosial, tetapi juga sebagai partisipasi dalam pembentukan kehidupan yang memiliki makna kekal.⁴⁵ Pemaknaan anak sebagai "buah hati"⁴⁶ dan penerima kasih karunia memperkuat pola pengasuhan yang afektif, ketika kasih, kesabaran, dan perlindungan holistik baik fisik, emosional, maupun spiritual, menjadi landasan relasi.⁴⁷

³⁵ Daniel Tanusaputra, "Teologi Pernikahan dan Keluarga," *Veritas* 1, no. 1 (2005): 73–101.

³⁶ Freeks, "Amelioration of Family Dynamics."

³⁷ Arthur Alard dan Fazel Ebrihiam Freeks, "The Leadership Role of the Man in Context of Family and Church: A Quantitative Study," *Pharos Journal of Theology* (2020): 1–21.

³⁸ Yakub Angin dan Tri Yeniretnowati, "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.

³⁹ Tanusaputra, "Teologi Pernikahan dan Keluarga."

⁴⁰ Tanusaputra.

⁴¹ Adeoye, "Biblical Perspective."

⁴² Tenti Riska Bate'e dan Alokasih Gulo, "Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21, <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.

⁴³ Sance Mariana Tameon, Jeheskial Saudale, dan Tri Oktavia Oematan, "Parental Participation in Increasing Children's Multiple Intelligence," dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)* (Atlantis Press, 2020), 156–161, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.229>.

⁴⁴ Adams, Bull, dan Maynes, "Early Childhood Spirituality."

⁴⁵ Shantelle Weber dan Stephen De Beer, "Doing Theology with Children in a South African Context: Children as Collaborators in Intergenerational Ministry," *HTS: Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–11.

⁴⁶ Barus, "Rahasia Keluarga Sukses."

⁴⁷ Barus.

Integrasi kedua dimensi ini menghasilkan konstruksi konseptual bahwa pewarisan iman anak berlangsung melalui relasi yang diteologisasi, ketika ayah menjalankan perannya sebagai *imago patris*, yakni pemimpin rohani relasional yang menghadirkan citra Bapa Surgawi, dan anak dipahami sebagai subjek spiritual yang sedang bertumbuh. Identitas spiritual anak tidak dibangun melalui transmisi doktrinal semata, tetapi melalui pengalaman berkelanjutan akan kehadiran ayah yang konsisten, bertanggung jawab, dan reflektif.⁴⁸ Dengan demikian, teologisasi relasi ayah dan anak menjadi kondisi kontekstual yang memperkuat internalisasi iman sebagai bagian dari identitas spiritual anak dan sebagai kesinambungan generasi dalam komunitas iman.

Kajian sebelumnya juga menunjukkan bahwa menjadi ayah adalah sebuah kesempatan yang diberikan Tuhan, bukan hanya sebagai tugas duniawi, tetapi juga sebagai tanggung jawab spiritual yang sangat mendalam. Ayah harus menyadari bahwa peran mereka sebagai orang tua merupakan pemberian Tuhan yang harus dijalani dengan rasa syukur. Dalam setiap aspek pengasuhan, seorang ayah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga memperhatikan perkembangan rohani anak. Sebagai pemimpin dalam keluarga, seorang ayah memiliki martabat dan kewenangan untuk membimbing dan mendidik anak, serta menjadi teladan dalam hidup sehari-hari, terutama dalam menjaga hubungan keluarga dan membentuk dasar moral serta iman yang kokoh. Ayah juga dipanggil menjadi pengarah rohani dalam rumah tangga, membimbing anak untuk mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan-Nya. Tugas ini lebih dari sekadar kewajiban, melainkan panggilan ilahi.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada pengembangan perspektif *imago patris* sebagai kerangka konseptual untuk memahami peran ayah sebagai anugerah relasional dalam pembentukan identitas spiritual anak. Perspektif ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menekankan bahwa efektivitas peran ayah tidak ditentukan oleh intensitas aktivitas religius, melainkan oleh kualitas kehadiran, keteladanan hidup, dan keterlibatan reflektif ayah dalam kehidupan anak. Telaah ini memberikan implikasi penting bagi praktik pengasuhan dan Pembinaan keluarga, khususnya dalam konteks penguatan peran ayah sebagai mitra strategis dalam pendidikan iman anak. Pewarisan iman anak berlangsung melalui relasi ayah dan anak yang dimaknai secara mendalam oleh ayah sebagai panggilan dan anugerah, sebagaimana ditegaskan dalam 2 Timotius 1:5 yang menampilkan iman yang diwariskan lintas generasi.⁴⁹ Identitas spiritual anak tidak dibangun melalui praktik keagamaan formal semata, melainkan melalui proses relasional jangka panjang yang sarat makna. Dengan demikian, kualitas relasi ayah dan anak menjadi faktor kunci dalam pembentukan identitas spiritual anak.

Kesimpulan

Peran ayah dalam keluarga mengalami pergeseran dari figur penyedia kebutuhan material dan otoritas semata menjadi figur relasional yang hadir secara aktif dan transformatif dalam kehidupan anak, khususnya sebagai *imago patris*, yakni representasi citra kebapaan ilahi yang menjadi sarana pewarisan iman dan pembentukan identitas spiritual anak. Ayah dipahami bukan hanya sebagai pencari nafkah, melainkan sebagai agen pewarisan iman yang terlibat dalam pengasuhan emosional, moral, dan spiritual melalui relasi dialogis, keteladanan hidup, dan pendampingan yang konsisten. Keteladanan muncul sebagai mekanisme utama internalisasi iman, karena anak belajar dari keselarasan antara perkataan dan praktik hidup ayah seha-

⁴⁸ Tameon, Paat, dan Tlonaen, "Edukasi Role Model Ayah Kristen."

⁴⁹ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.

ri-hari. Pengalaman masa lalu ayah turut membentuk pola pengasuhan masa kini, ketika ayah berperan sebagai agen reflektif yang merekonstruksi pengalaman negatif menjadi komitmen pengasuhan yang lebih suportif dan penuh kasih. Dengan demikian, keayahan dipahami sebagai panggilan dan anugerah ilahi, sementara efektivitas peran ayah dalam pembentukan identitas spiritual anak tidak ditentukan oleh intensitas aktivitas religius formal, melainkan oleh kualitas kehadiran, relasi yang bermakna, serta keterlibatan reflektif dalam keseharian anak. Konsep *imago patris* menegaskan bahwa setiap ayah Kristen dipanggil untuk menghadirkan kasih, kesetiaan, dan otoritas Bapa Surgawi melalui kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran orang tua untuk membangun keseimbangan peran pengasuhan antara ayah dan ibu demi pertumbuhan identitas spiritual anak yang holistik.

Referensi

- Adams, Kate, Rebecca Bull, dan Mary-Louise Maynes. "Early Childhood Spirituality in Education: Towards an Understanding of the Distinctive Features of Young Children's Spirituality." *European Early Childhood Education Research Journal* 24, no. 5 (2016): 760–774. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.996425>.
- Adeoye, Moses Adeleke. "The Biblical Perspective on the Roles of Fathers in Children's Upbringing." *Religio Education* 2, no. 2 (2022): 71–79. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.50921>.
- Alard, Arthur, dan Fazel Ebrihiam Freeks. "The Leadership Role of the Man in Context of Family and Church: A Quantitative Study." *Pharos Journal of Theology* (2020): 1–21.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, dan Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21>.
- Barus, Armand. "Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127." *Veritas* 1, no. 1 (1987): 243–256.
- Bate'e, Tenti Riska, dan Alokasih Gulo. "Peran Ayah dalam Keluarga dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21. <https://doi.org/10.36588/hjim.v3i1.273>.
- Bornstein, Marc H., Diane L. Putnick, Jennifer E. Lansford, Kirby Deater-Deckard, dan Robert H. Bradley. "'Mixed Blessings': Parental Religiousness, Parenting, and Child Adjustment in Global Perspective." Dalam *Parenting: Selected Writings of Marc H. Bornstein*, 392–415. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12705>.
- Brunsdon, Alfred R., ed. *The Human Dilemma of Displacement: Towards a Practical Theology and Ecclesiology of Home*. Cape Town: AOSIS, 2020. <https://doi.org/10.4102/aosis.2020.bk198.07>.
- Bussa, Bernadete Dewi, Maria Helena Carolinda Dua Mea, dan Yulsy M. Nita. "Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usia Dini." *Jurnal Sains Psikologi* 7, no. 2 (2018): 126–135.
- de Vries, Else E., Joyce Endendijk, Marleen G. Groeneveld, Judi Mesman, dan Marian J. Bakermans-Kranenburg. "Fathers, Faith, and Family Gender Messages: Are Religiosity and Gender Talk Related to Children's Gender Attitudes and Preferences?" *Early Childhood Research Quarterly* 59 (2022): 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.10.002>.
- Ellis, A. E. *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*. Christian Faith Publishing, Incorporated, 2020.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. "Amelioration of Family Dynamics with the Focus on Fatherhood and the Role and Influence of the Father-Figure through the LIFEPLAN® Intervention Programme: A Rural Impact Assessment." *Journal for Christian Scholarship = Tydskrif vir Christelike Wetenskap* 56, no. 1–2 (2020): 115–136.

- — —. "Christian Fathers as Role Models of the Church's Fulfilment of the Missio Dei in a Fatherless Society." *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies* 46, no. 3 (2018): 331–354.
- — —. "The Locus of Scripture in the Formulation of Fatherhood in the Old Testament: Exploratory and Reflective Discussions." *Pharos Journal of Theology* 101 (2020): 1–13.
- Giesenberg, Anna. "Spiritual Development and Young Children." *European Early Childhood Education Research Journal* 8, no. 2 (2000): 23–37.
<https://doi.org/10.1080/13502930085208551>.
- Gottman, John, dan Joan DeClaire. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Gulo, Rezeki Putra, dan Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Figur Seorang Ayah sebagai Imam dalam Keluarga." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 57–66.
<https://doi.org/10.55606/jutipa.v1i2.88>.
- Leung, Surya. "Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah dan Relevansinya terhadap Peran Ayah dalam Sistem Keluarga." *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2020): 16–32.
- Mangililo, Ira Desiawanti. "Teologi Perempuan dan Pengimajinasian Ulang Komunitas Inklusif di Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT)." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 225–242.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.160>.
- Novianti, Ria, Suarman, dan Nur Islami. "Parenting in Cultural Perspective." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 10, no. 1 (2023): 22–44. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1287>.
- Schein, Deborah L. "Research and Reflections on the Spiritual Development of Young Jewish Children." *Journal of Jewish Education* 79, no. 3 (2013): 360–385.
<https://doi.org/10.1080/15244113.2013.817238>.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua dalam Mewariskan Iman bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja menurut 2 Timotius 1:5 dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.
- Soge, Ellesa Margareth Teti, Maria Helena Carolinda Dua Mea, dan Yulsy M. Nita. "Persepsi Ibu terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah* 8, no. 2 (2016): 85–92.
- Stott, John R. W. *The Message of Ephesians: God's New Society*. The Bible Speaks Today. Downers Grove: InterVarsity Press, 1979.
- Tafuli, Yohana Krista Eka, Maria Helena Carolinda Dua Mea, Bernadete Dewi Bussa, dan Yulsy M. Nita. "Persepsi Lurah di Kota Kupang tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak Usia Dini." Dalam *Seminar Nasional "Improving Moral Integrity Based on Family"*, *Proceeding*, 2016.
- Tameon, Sance Mariana, Anggreani Norma Paat, dan Mandar Tlonaen. "Edukasi Role Model Ayah Kristen sebagai Pemenuhan Amanat Agung." *GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 7, no. 3 (2023): 1146–1154.
- Tameon, Sance Mariana, Jeheskial Saudale, dan Tri Oktavia Oematan. "Parental Participation in Increasing Children's Multiple Intelligence." Dalam *Proceedings of the 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020)*, 156–161. Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.229>.
- Tameon, Sance Mariana, Jeheskial Saudale, Susan Saroinsong, dan Marde Christian Sterly Mawikere. "Partisipasi Orangtua sebagai Agen Misi dalam Keluarga: Mixed Method." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 82–94.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.89>.
- Tanusaputra, Daniel. "Teologi Pernikahan dan Keluarga." *Veritas* 1, no. 1 (2005): 73–101.

Teng, Zhaojun, S. Pontes, S. M. Nie, M. D. Griffiths, dan C. Y. Guo. "Parent-Adolescent Attachment and Peer Attachment Associated with Internet Gaming Disorder: A Longitudinal Study of First-Year Undergraduate Students." *Journal of Behavioral Addictions* 9, no. 1 (2020): 116–128. <https://doi.org/10.1556/2006.2020.00011>.

Weber, Shantelle, dan Stephen De Beer. "Doing Theology with Children in a South African Context: Children as Collaborators in Intergenerational Ministry." *HTS: Theological Studies* 72, no. 1 (2016): 1–11.